

Proses Pemberdayaan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Di
Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya

**PROSES PEMBERDAYAAN BAGI WARGA TERDAMPAK PENUTUPAN
LOKALISASI DOLLY DI KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN
SURABAYA**

Dita Fatika Sari

12040674074 (Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) (ditafatikas@gmail.com)

M. Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP

197409022008121002 (Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) (muhammadfarid@unesa.ac.id)

Abstrak

Lokalisasi Dolly merupakan kawasan prostitusi yang ada di Surabaya dimana banyak masyarakat dengan segala macam profesi yang ada didalamnya menggantungkan hidup menjadikan kawasan tersebut sebagai ladang penghasilan mereka. Setelah Pemerintah Kota Surabaya menutup kawasan tersebut, warga terdampak merasa terancam kesejahteraan ekonominya. Namun pemerintah juga ikut mencari solusi permasalahan tersebut salah satunya dengan alih fungsi kawasan ex-lokalisasi menjadi sentra industri rumahan melalui pemberdayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan bagi warga terdampak penutupan lokalisasi di Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan yang mencakup 7 tahapan proses pemberdayaan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fahrudin (2011:173). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah berhasil membawa perubahan bagi kehidupan di kawasan ex-lokalisasi yang selama ini menjadi lahan penghasilan masyarakat Dolly dan sekitarnya menjadi lebih baik meskipun tahap terminasi belum dilaksanakan. Peneliti memiliki saran kepada Pemerintah Kota Surabaya untuk monitoring terhadap bantuan-bantuan yang diberikan agar digunakan tepat sasaran, memberikan kesempatan studi banding bagi seluruh KSM agar termotivasi untuk berkembang dan mengadakan kerjasama antar KSM agar produk mereka dapat berkembang.

Kata kunci : Pemberdayaan, Warga terdampak, Lokalisasi Dolly

Abstract

Dolly is an area of prostitution in Surabaya where a lot of people with all kinds of professions that exist in the region to make their livelihood as the fields of their income. After city officials shut down the region, affected residents felt threatened the welfare of the economy. But the government is also find solutions to these problems either by conversion of ex-localization region becomes the center of a cottage industry through empowerment. This study aimed to describe the process of empowerment through skills training for residents affected by the closure of localization in Dolly village Sawahan Putat Jaya Surabaya.

The focus of this research is how the process of empowerment that includes 7 stages of the process of empowerment based on the theory advanced by Fahrudin (2011: 173). This research uses descriptive study using a qualitative approach. The research location in Dolly Putat Jaya Villages, Sawahan Surabaya. The data source consists of primary and secondary data collected by the data collecting technique through interview, observation and documentation. Data analysis techniques in this study using data analysis interactive model consisting of data reduction, data presentation and conclusion.

Proses Pemberdayaan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya

The results of this study indicate that the empowerment process has managed to bring change to the lives of ex-localization in the region which has been the land revenue Dolly and surrounding communities for the better despite the termination stage has not been implemented. Researchers have suggestions to city officials to monitor the aid granted to be used on target, giving an opportunity for the entire KSM comparative studies to be motivated to develop and establish cooperation between KSM so that their products can develop.

Keywords: Empowerment, Residents affected, Localization Dolly

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang tinggi disebabkan oleh urbanisasi dimana kota besar seperti Surabaya yang menjadi salah satu wilayah tujuan urbanisasi. Sebagian besar masyarakat yang melakukan urbanisasi memiliki tujuan bisa mendapat kehidupan yang layak dengan mencari pekerjaan. Namun terbatasnya lapangan pekerjaan menjadi pemicu meningkatnya angka pengangguran. Urbanisasi (secara demografi, dalam arti perpindahan penduduk dari desa ke kota) mereka lakukan dengan maksud untuk mempertahankan hidup dan mempercepat proses pengembangan kehidupan.

Lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya merupakan salah satu kawasan yang ramai oleh para perantau atau urbanisan yang mencari pekerjaan. Tidak sedikit dari mereka yang merantau dan tidak mendapat pekerjaan beralih ke lokalisasi sebagai ladang untuk memperoleh penghasilan meskipun lokalisasi jelas dipandang tidak bermartabat untuk dijadikan sebuah mata pencaharian.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 7 Tahun 1999 tentang larangan menggunakan bangunan/tempat untuk perbuatan asusila serta pemikatan untuk melakukan perbuatan asusila menjadi dasar Pemerintah Kota Surabaya resmi menutup lokalisasi tersebut pada tanggal 18 juni 2014 lalu. Setelah penutupan tersebut, WTS yang telah didata rata-rata berasal dari luar Surabaya, mereka dipulangkan ke tempat asalnya dengan diberi bantuan individu, transport dan biaya hidup selama 90 hari sebesar Rp. 5.050.000,- per orang. Warga sekitar dan segala macam profesi yang ada di dalam gang Dolly merasa terancam kesejahteraan perekonomian dan sosial setelah Walikota Surabaya dan Pemkot Surabaya menutup lokalisasi tersebut. Pemkot Surabaya menyadari bahwa penutupan lokalisasi tidak hanya soal mengakhiri bisnis prostitusi di salah satu lokalisasi yang ada di Surabaya, tetapi juga ikut mencarikan solusi bagi warga terdampak yang menggantungkan hidupnya kepada lokalisasi Dolly. Sebagai tindak lanjut dari penutupan tersebut untuk menghidupkan kembali perekonomian, Pemerintah Kota Surabaya mengalihfungsikan lokalisasi prostitusi Dolly dengan

cara memberikan bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), rekrutmen Warga Terdampak menjadi Tenaga *Outsourcing* di Pemkot Surabaya, menjaring CSR dari perusahaan maupun pihak-pihak yang peduli dengan warga terdampak alih fungsi lokalisasi prostitusi dan pemberian pelatihan ketrampilan UEP. Tugas dan wewenang dalam melaksanakan pemberdayaan melalui pelatihan ketrampilan tersebut menjadi tanggung jawab BAPEMAS KB (Badan Perencanaan Masyarakat dan Keluarga Berencana) Kota Surabaya dengan melakukan pemberdayaan secara mikro untuk warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly. Program yang diluncurkan adalah pemberian pelatihan dan ketrampilan untuk warga terdampak penutupan yang berasal dari Kota Surabaya.

Pelatihan yang diberikan antara lain seperti makanan, handycraft, produk rumah tangga, aneka usaha, menjahit dan membatik. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat salah satu pelatihan yang merupakan kelompok pelaku usaha ekonomi produktif yakni pada Kelompok Batik Jarak Arum. Tidak hanya pelatihan dan pendampingan dari BAPEMAS KB, DISPERDAGIN sebagai SKPD terkait juga memberikan pelatihan pemantapan dan dukungan dalam memberikan informasi untuk pameran, lomba dan bazar yang bisa diikuti.

Selain pemberdayaan dari Pemerintah Kota Surabaya, peran serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menjadi hasil temuan dari penelitian ini karena pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Gerakan Melukis Harapan (GMH) cukup besar dan hampir menyeluruh dalam berbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan dan wanita harapan dimana LSM GMH ini sangat berusaha dalam menciptakan image baru yang lebih positif dan merubah image negatif kawasan ex-lokalisasi Dolly dengan cara memetakan warga terdampak ke dalam kampoeng-kampoeng harapan dimana salah satunya adalah warga terdampak di RW IV yang menjadi sasaran untuk dijadikan sentra oleh-oleh dengan produk yang diberi nama Samijali (Samiler Jarak Dolly).

Dengan adanya pemberdayaan ini masyarakat warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly ini diharapkan dapat membangun kesadarannya, mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran yang dimiliki agar dapat mengembangkan

Proses Pemberdayaan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya

diri. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana proses pemberdayaan yang mencakup 7 tahapan proses pemberdayaan sebagai fokus dari penelitian ini. Teori yang dikaji dikemukakan oleh Fahrudin (2011:173) yaitu meliputi, tahap persiapan (*engagement*), tahap pengkajian (*assessment*), tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan (*designing*), tahap formulasi rencana aksi, tahap pelaksanaan program atau kegiatan, tahap evaluasi, serta tahap terminasi (*disengagement*).

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Pemberdayaan Melalui Pelatihan Keterampilan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Di Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya ?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan bagi warga terdampak penutupan lokalisasi di Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan akan mempunyai implikasi teoritis dalam kajian teori tentang pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan produktifitas dan ekonomi pada masyarakat di Gang Dolly terutama pada warga terdampak penutupan lokalisasi. Dari hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran pemerintah daerah khususnya pemberdayaan dalam menanggulangi dampak akibat penutupan lokalisasi prostitusi di suatu kawasan baik perkotaan, kabupaten, kecamatan dan desa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Instansi Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota Surabaya dalam rangka meningkatkan produktifitas masyarakat untuk meningkatkan ekonomi khususnya pasca penutupan lokalisasi.

b. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa

dalam mengkaji suatu proses pemberdayaan masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan implikasi praktis dalam pemberdayaan masyarakat di gang Dolly.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pemberdayaan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan memiliki kemampuan berfikir yang sangat tinggi, bakat serta naluri untuk meningkatkan kualitas hidupnya dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dengan kemampuan yang diberikan Tuhan itu manusia dapat menjadi sumber daya. Menurut Ndraha (2003:184) sumber daya bermakna sebagai kekayaan suatu bangsa yang menjadi modal bagi kejayaan masa depan. Sedangkan nilai sumber daya menurut Ndraha (2003:184) sebagai kekuatan pengikat, penggerak atau pola perilaku suatu masyarakat menjadi sebuah bangsa yang harus terus menerus dipelihara. Sumber daya yang dimiliki manusia disebut dengan sumber daya manusia. Setiap manusia memiliki sumber daya, namun tidak setiap manusia mampu mengembangkan ketrampilannya. Oleh karena itu diperlukan suatu pemberdayaan.

Menurut Kartasasmita (1996) yang mengacu pada pendapat Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang menerangkan nilai-nilai sosial. Memberdayakan masyarakat menurut Kartasasmita (1996 : 144) adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pemberdayaan adalah suatu proses dimana masyarakat yang dalam kondisi ketidakberdayaan dibantu menjadi sadar akan potensi yang dimiliki untuk dapat hidup secara mandiri mengatasi masalah-masalah kehidupannya dengan cara mengembangkan potensinya melalui pelatihan ketrampilan, memotivasi dan memberikan dorongan baik sarana maupun prasarana.

B. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan menurut Payne (1997:268 dalam Huraerah 2011:99) menjelaskan tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. Menurut Suharto (2009:60) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan ialah

Proses Pemberdayaan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya

memperkuat masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal maupun eksternal. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan dan ketidakberdayaan.

C. Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang berkesinambungan seperti yang dikemukakan oleh Fahrudin (2011:173) bahwa sebuah pemberdayaan berlangsung melalui tujuh tahap program pemberdayaan :

1. Tahap Persiapan (*engagement*) dalam tahapan ini yang harus dilakukan adalah persiapan petugas dan lapangan.
2. Tahap Pengkajian (*assesment*) yaitu pendefinisian kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki klien.
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*designing*), pada tahap ini diusahakan partisipasi kelompok sasaran untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan cara mengatasinya.
4. Tahap Memformulasikan Rencana Aksi, pada tahapan ini petugas menulis usulan gagasan kelompok sasaran.
5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan, pada tahapan ini program yang telah direncanakan dan dilaksanakan harus ada kerjasama antara agen pemberdaya dengan masyarakat.
6. Tahap Evaluasi, yaitu tahap untuk menilai dan proses pengawasan dari petugas masyarakat.
7. Tahap Terminasi (*disanggement*), yaitu berakhirnya kegiatan pemberdayaan dan saat dilakukan pemutusan hubungan secara formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan yang mencakup 7 tahapan proses pemberdayaan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fahrudin (2011:173).

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan metode *key informan* yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut proses pemberdayaan bagi warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly ini akan dipaparkan bagaimana hasil dan pembahasannya melalui tujuh tahap proses pemberdayaan menurut Fahrudin (2011:173), yaitu tahap persiapan (*engagement*), tahap pengkajian (*assessment*), tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan (*designing*), tahap memformulasikan rencana aksi, tahap pelaksanaan program atau kegiatan, tahap evaluasi dan tahap terminasi (*disanggement*).

1. Tahap Persiapan (*engagement*)

Pada tahap ini dilakukan persiapan tim, sosialisasi dan juga penetapan jasa pelatih atau pendamping pelatihan yang dipilih berdasarkan 6 kriteria. Pada tahapan awal terlihat bahwa BAPEMAS KB melakukan langkah-langkah persiapan dengan baik yaitu menentukan tempat beserta izinnya, sumber daya manusia atau tenaga ahli seperti pelatih dan kader pendamping sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan juga anggarannya. Tenaga ahli yang dipercaya untuk KSM Jarak Arum adalah dari Koperasi Batik Bayu Sumilir sebagai *community worker*. Koordinasi yang dilakukan juga baik sehingga memudahkan dalam persiapan maupun pelaksanaan pelatihan.

2. Tahap Pengkajian (*assessment*)

Tidak semua masyarakat Dolly memiliki ketrampilan dalam memproduksi barang yang dijalankan dalam kelompok usahanya. Oleh karena itu pemerintah memberikan pelatihan sesuai minat masyarakat. Awalnya dari Kecamatan Sawahan menyebarkan kuesioner kepada para warga terdampak penutupan lokalisasi mengenai identitas mereka, profesi mereka dan keinginan mereka berdasarkan pilihan pelatihan yang sudah disediakan. Langkah selanjutnya adalah memfokuskan kegiatan pada masyarakat yang benar-benar tertarik untuk melakukan kegiatan bersama.

Bantuan yang diberikan pemerintah berupa modal fisik, tempat produksi, proposal dll. Pemerintah berusaha memfasilitasi, memotivasi dan memberikan informasi seperti bazar dan lomba-lomba. Pemerintah mampu menyadarkan masyarakat untuk mau mengenal kondisi lingkungan dan wilayahnya sehingga masyarakat dapat memahami peluang yang ada melalui survey/informasi yang didapat oleh Pemerintah sebagai *participatory survey* dan *participatory analysis*.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*assessment*)

Program pemberdayaan KSM ini ada di Kota Surabaya tidak hanya di Kecamatan Sawahan,

Proses Pemberdayaan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya

namun setelah adanya penutupan, warga terdampak menjadi prioritas dalam program pemberdayaan masyarakat Kota Surabaya. Perencanaan dalam program ini terkait visi & misi program, sasaran program, rencana teknis dan operasional, strategi dan anggaran. Dalam perencanaan anggaran terdapat pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Surabaya yaitu anggaran untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat Surabaya. Anggaran tersebut dapat dilihat pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 21 Tahun 2014 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2015 dan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 71 tahun 2014 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2015.

Dalam perencanaan program terus dilakukan pemantauan dan dibicarakan dalam Rapat Koordinasi (Rakor) SKPD terkait untuk membicarakan perkembangan dan pemecahan masalah dalam pelaksanaan program. Memang masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam perencanaan program. Program pemerintah tentu melibatkan perencanaan dari aktor kebijakan. Namun, secara tidak langsung masyarakat berpartisipasi mengutarakan keinginan kelompok kedepannya melalui kader pendamping maupun kelurahan atau kecamatan dan membicarakan permasalahan-permasalahan yang ada melalui pertemuan rutin anggota kelompok.

4. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Adanya swakelola dan swadana dengan berbagai instansi seperti Kecamatan Sawahan, DISPERDAGIN, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, DISKOMINFO, DISNAKER, Dinas Koperasi dan UMKM dan juga dengan STIESIA, PT. Terminal Petikemas Surabaya, Trista dan Lestari Bogatama. Berbagai keluhan dan keinginan KSM Batik Jarak Arum terkait pelatihan disampaikan seperti terkait waktu pelatihan, tambahan pelatihan dan studi banding. Hal tersebut semata-mata untuk mengembangkan usaha mereka. Namun karena keterbatasan anggaran dan biaya serta prosedur yang sudah ada menjadi pertimbangan.

KSM Batik Jarak Arum selama ini mengaku telah menerima bantuan dari LSM Wanavisi Rp. 1.000.000,- untuk membeli kain dan PT. Terminal Petikemas berupa kompor kecil, pewarna, kain dan canting. Kemudian dari Kecamatan juga menyarankan untuk pembuatan proposal untuk mendapatkan bantuan dari Kementerian Sosial berupa pinjaman modal usaha atau bantuan hibah.

5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Tahapan ini terdiri dari tiga langkah kegiatan yakni kegiatan pelaksanaan pelatihan, pendataan

peserta pelatihan dan monitoring pelatihan. Pelatihan tersebut dilaksanakan di Balai RW, pendopo kecamatan maupun kelurahan dimana penentuannya mendekati sasaran. Pada KSM Batik Jarak Arum sendiri mendapat pelatihan dari BAPEMAS KB sebanyak 3x dan dari DISPERDAGIN 3x. DISPERDAGIN juga membantu pemasaran seperti pameran di Surabaya bahkan sampai NTT.

Tahapan ini merupakan salah satu tahapan yang paling penting dalam program pemberdayaan dimana harus ada kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Perencanaan yang dilakukan sudah sesuai dengan pelaksanaan program atau kegiatan. Semua pihak yang bertugas terlibat dalam pelaksanaan dan pemberian bantuan pasca pelatihan. Salah satu prinsip pemberdayaan yakni adanya kolaborasi proses antara masyarakat yang diberdayakan dengan lembaga yang memberdayakan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penilaian yang menyatakan baik yang berarti partisipasi masyarakat dalam program ini juga baik.

6. Tahap Evaluasi

Tahapan ini terdiri dari kegiatan pasca pelatihan dimana dilakukan pendampingan kelompok dan juga monitoring dan evaluasi pasca pelatihan terkait perkembangan kelompok, kemampuan kelompok dan bantuan bagi kelompok. Dalam menganalisis kekurangan-kekurangan dalam usaha KSM dilakukan pelaporan baik secara mingguan, bulanan dan tahunan.

Kemudian dalam Rapat Koordinasi akan dibahas untuk mencari solusi atas permasalahan mereka. Pemantauan secara teratur mengenai perkembangan yang telah dihasilkan akan menjadi pertimbangan untuk proses pemberdayaan selanjutnya secara berkesinambungan karena indikator keberhasilan program pemberdayaan ini mengacu pada perkembangan yang stabil selama bertahun-tahun.

7. Tahap Terminasi (*disengagement*)

Pemerintah Surabaya ingin terus melakukan pemberdayaan. Belum ada rencana pelepasan, dan apabila pemberdayaan ekonomi secara mikro sudah berhasil maka akan diberdayakan secara makro. Target yang ingin dicapai yakni besarnya omset terlampaui hingga Rp. 50.000.000,- dan terjadi selama 3-4 tahun. Apabila sudah tercapai maka pemberdayaan mikro ini dianggap berhasil.

BAPEMAS KB akan melepas atau melakukan terminasi, namun pemberdayaan tetap dialihkan kepada Koperasi dan UMKM Surabaya. Koperasi dan UMKM Surabaya yang ditunjuk untuk melakukan pemberdayaan secara makro. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa setiap tahun

Proses Pemberdayaan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya

akan mencari kelompok baru untuk diberi pelatihan dan diberdayakan.

Selain program pemberdayaan dari Pemerintah Kota Surabaya, peneliti menemukan adanya peran yang besar dalam usaha meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly ini. Meski sudah ada program dari Pemerintah Kota Surabaya, namun tidak menutup kesempatan bagi lembaga lainnya yang ingin mewujudkan kawasan ex-lokalisasi ini menjadi lebih positif. LSM GMH salah satunya dimana rata-rata anggotanya adalah mahasiswa Surabaya aktif/alumni dimana mereka memiliki program memetakan Dolly menjadi kampoeng-kampoeng. Seperti Kampoeng IT, Kampoeng Pintar, Kampoeng Seni, Pujasera, Sentra oleh-oleh dan Kampoeng Sehat.

Salah satu yang paling menarik adalah sentra oleh-oleh di RW IV sebagai sasarannya. Dimana produk yang dikembangkan merupakan ide PKM. Seperti UKM Samijali yang memproduksi Samiler yang diberi nama Samijali (Samiler Jarak Dolly). Awalnya GMH mendatangi dan melakukan brainstorming karena rata-rata warga terdampak ini kurang minat dengan pelatihan yang ditawarkan pemerintah. Samijali diikuti pameran dan lomba dan sempat menjadi juara 3 tingkat Jatim.

Peran GMH selain memberikan pelatihan juga membantu dari sisi pemasaran, tim kreatif pembuatan stiker kemasan. Kecamatan juga telah memberi kesempatan UKM Samijali mengajukan proposal pinjaman modal karena kebutuhan mereka saat ini adalah peralatan, perhatian dari Dinas Kesehatan terkait kebersihan penyajian dan pengolahannya juga diterima oleh Samijali. Dinas Pertanian juga turut sowan dan memberikan informasi terkait pameran dan lomba.

Setiap bulan sekali diadakan pertemuan antara GMH dan anggota Samijali untuk bagi hasil dan sharing.

PENUTUP

Simpulan

Proses pemberdayaan bagi warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya yang dilakukan melalui pelatihan ketrampilan telah berhasil membawa perubahan bagi kehidupan di kawasan ex-lokalisasi yang selama ini menjadi lahan penghasil masyarakat Dolly dan sekitarnya menjadi lebih baik. Keberhasilan ini dilaksanakan melalui tujuh tahapan pemberdayaan, yaitu :

1. Tahap Persiapan (engagement), adanya persiapan pelatihan yang dilakukan dengan baik oleh BAPEMAS KB Kota Surabaya. Langkah-langkah persiapan internal yaitu menentukan tempat beserta izinnya, sumber daya manusia seperti

pelatih, kader pendamping dan PLKB sesuai dengan criteria yang ditentukan kemudian persiapan di lapangan secara teknis terkait alat dan bahan, materi, dll. Persiapan yang dilakukan tidak memakan waktu yang lama yakni kurang lebih satu minggu.

2. Tahap Pengkajian (assesment), telah dilakukan identifikasi kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki warga terdampak melalui kuesioner yang diberikan oleh Kecamatan sehingga sesuai dengan minat atau potensi warga terdampak.
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (designing), alih profesi dan alih fungsi kawasan ex-lokalisasi yang dilakukan Pemerintah merupakan program yang sudah terencana secara sistematis dan dilaksanakan oleh SKPD terkait. Masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan secara tidak langsung melalui survey yang dilakukan pemerintah. Selain itu juga ada penyusunan rencana kelompok dimaksudkan agar kelompok dan anggotanya mampu mengembangkan dan melaksanakan rencana kegiatan yang konkrit dan realistis.
4. Tahap Formulasi Rencana Aksi, selain mengungkapkan permasalahan secara langsung, KSM juga mengutarakan kebutuhan dalam bentuk proposal dengan menjabarkan secara rinci terkait kebutuhan dan kegiatan yang akan mereka lakukan untuk mewujudkan visi dan misi mereka dimana provider dari Pemerintah dan lembaga non government organization hanya mengambil posisi partisipan, stimulant dan motivator.
5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan, dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode swakelola oleh BAPEMAS KB. Pelaksanaan program tersebut terdiri dari beberapa langkah kegiatan yaitu pelaksanaan pelatihan, pendataan peserta latihan dan monitoring pelatihan.
6. Tahap Evaluasi, kegiatan yang dilakukan pasca pelatihan adalah pendampingan, monitoring, evaluasi dan pelaporan akhir. Monitoring dilakukan di setiap kegiatan pemberdayaan mulai dari pelatihan, pembentukan kelompok, pendampingan kelompok, kelompok produktif dan sampai tahap *channeling*. Evaluasi dilakukan melalui rapat koordinasi terkait perkembangan dan memfasilitasi keluhan usaha kelompok peserta latih. Kemudian pelaporan dilakukan secara teratur baik mingguan, bulanan maupun tahunan.
7. Tahap Terminasi (*disengagement*), pemberdayaan mikro masih terus berjalan sampai

Proses Pemberdayaan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya

indikator keberhasilan tercapai secara keseluruhan baik kualitas produksi, penjualan dan manajemen usaha. Pemberdayaan akan dilanjutkan secara makro oleh Koperasi dan UMKM Surabaya. Belum ada rencana melakukan terminasi dan tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok usaha tidak akan dilepas meskipun sudah berdaya dan akan terus dipantau dan dimonitoring.

Hasil temuan peneliti adalah pemberdayaan tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah tapi juga dari LSM Gerakan Melukis Harapan melalui program kampoeng harapan dengan melakukan pemetaan dimana warga terdampak yang belum berhasil dirangkul Pemerintah kini diberdayakan dan mampu berkembang dengan baik, salah satunya adalah UKM Samijali. Pemberdayaan melalui pelatihan ketrampilan yang dilakukan pemerintah dan lembaga *non government* seperti LSM GMH yang dikaji melalui tujuh tahapan proses pemberdayaan menurut Fahrudin (2011:173) tidak jauh berbeda, yang membedakan hanya pada sasaran dimana pemerintah sama secara menyeluruh dan GMH melalui pemetaan.

Dengan demikian pemberdayaan yang dilakukan bukan sekedar program tapi sebagai proses karena dilakukan pendampingan dan monitoring secara terus-menerus dan warga terdampak bebas mengutarakan masalahnya sehingga kegiatan pemberdayaan ini akan terus berorientasi pada perkembangan. Pemberdayaan dilakukan oleh Pemerintah bersama lembaga-lembaga *non government* yang berkepentingan untuk melakukan perubahan positif pada kawasan ex-lokalisasi Dolly.

Hambatan yang dijumpai di lapangan lebih kepada kemauan dan keyakinan warga untuk dapat merubah hidupnya sehingga ketika mengikuti kegiatan pemberdayaan mereka kurang telaten bahkan ada yang berhenti. Bagaimana masyarakat bisa mandiri secara ekonomi dan bisa segera mengatasi permasalahan apabila kemauan mereka kurang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, padahal pemerintah sudah memfasilitasi, memotivasi, mengarahkan dan banyak lembaga yang turut memberikan dukungan untuk perubahan kawasan ex-lokalisasi Dolly.

Saran

Untuk mendorong keberhasilan pemberdayaan dan merubah kawasan ex-lokalisasi Dolly menjadi lebih berkembang, peneliti memiliki saran agar Pemerintah Kota Surabaya :

1. Melakukan monitoring terhadap bantuan-bantuan yang diberikan agar digunakan tepat sasaran.
2. Memberikan kesempatan studi banding bagi seluruh anggota kelompok swadaya khususnya

warga terdampak ex-lokalisasi Dolly agar lebih termotivasi untuk berkembang.

3. Keinginan dari KSM Batik Jarak Arum adalah tidak hanya membuat batik tapi juga menjahit batik. Apabila tidak memungkinkan satu orang mengikuti 2 pelatihan (membatik dan menjahit), maka bisa diadakan kerjasama antar KSM misalnya KSM Batik Jarak Arum dengan KSM Larasati Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Keputusan Masyarakat*. Bandung : Humaniora
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian, Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung : Humaniora
- Kartasmita, Ginanjar. 1997. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : Cides
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta : Rineke Cipta
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Rafika Aditama

bapemaskb.surabaya.go.id/ diakses 20 September 2015